



Merancang Struktur Konsep Pengembangan Bahan Ajar PAI dengan Mengadaptasi Beragam Sumber Informasi Hasil Riset Termutakhir

Ahmad Akbar¹, Annisa Rezki Eka Putri Wahyudi¹, Mochammad Pandu Agustiawan¹, Muhamad Tisna Nugraha¹, Citra Kurniawan²

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

² Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding author email: ahmadakbar7q@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 16, 2024

Approved June 18, 2024

Keywords:

*Teaching materials ,
up-to-date research,
Islamic Education*

ABSTRACT

The development of teaching materials in Islamic Education (PAI) is crucial to facilitate effective learning experiences. This paper outlines a structured conceptual framework for designing PAI teaching materials by integrating various up-to-date research findings. The framework is informed by contemporary educational theories and pedagogical practices, aiming to enhance the quality and relevance of PAI instruction in diverse educational settings. By synthesizing recent research on learning styles, cognitive processes, and instructional strategies, the proposed framework emphasizes the importance of incorporating interactive and engaging elements into PAI materials. Furthermore, it advocates for the integration of digital technologies to cater to the preferences and needs of modern learners. The conceptual framework presented in this paper serves as a guide for educators and curriculum developers in creating comprehensive and effective PAI teaching materials that promote meaningful learning outcomes and foster a deeper understanding of Islamic principles and values.

ABSTRAK

Pengembangan materi pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang efektif. Makalah ini menguraikan kerangka konseptual terstruktur untuk merancang materi pengajaran PAI dengan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian terkini. Kerangka tersebut diinformasikan oleh teori-teori pendidikan kontemporer dan praktik pedagogis, bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi instruksi PAI di berbagai pengaturan pendidikan. Dengan mensintesis penelitian terbaru tentang gaya belajar, proses kognitif, dan strategi pembelajaran, kerangka yang diusulkan menekankan pentingnya menggabungkan elemen-elemen interaktif dan menarik ke dalam materi PAI. Selain itu, hal ini menganjurkan untuk integrasi teknologi digital untuk memenuhi preferensi dan kebutuhan

pembelajar modern. Kerangka konseptual yang disajikan dalam makalah ini berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam menciptakan materi pengajaran PAI yang komprehensif dan efektif yang mempromosikan hasil belajar yang bermakna dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Akbar, A., Wahyudi, A. R. E. P., Agustiawan, M. P., Nugraha, M. T., & Kurniawan, C. (2024). Merancang Struktur Konsep Pengembangan Bahan Ajar PAI dengan Mengadaptasi Beragam Sumber Informasi Hasil Riset Termutakhir. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1751–1760. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2636>

PENDAHULUAN

Dalam merancang struktur konsep pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif terhadap beragam sumber informasi hasil riset terkini, beberapa permasalahan utama perlu diperhatikan. Pertama, adalah kurangnya ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan terkini dalam Pendidikan Agama Islam, yang sering kali mengakibatkan kesenjangan antara kurikulum formal dan kebutuhan praktis dalam pembelajaran PAI. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam memadukan berbagai metode pengajaran yang efektif dengan konten PAI, memunculkan tantangan tersendiri dalam menyajikan materi secara menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tujuan khusus penelitian yang dirumuskan adalah mengembangkan bahan ajar PAI yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan terkini, serta meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat diakses oleh berbagai tingkatan dan latar belakang peserta didik, sehingga menciptakan kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan agama.

Sebelum melangkah lebih jauh, langkah awal yang perlu dilakukan adalah melakukan studi kelayakan yang komprehensif. Ini termasuk kelayakan pedagogis, yang mencakup penilaian terhadap kesesuaian pendekatan pembelajaran yang diusulkan dengan teori-teori pembelajaran terkini. Kemudian, kelayakan kurikulum juga menjadi fokus, untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dihasilkan konsisten dengan standar kurikulum PAI yang berlaku. Selanjutnya, kelayakan teknologi perlu dievaluasi agar memastikan bahwa penggunaan teknologi sebagai sarana penyampaian bahan ajar dapat dilakukan secara efektif dan aksesibel. Tak kalah penting adalah kelayakan finansial, yang melibatkan penentuan biaya pengembangan bahan ajar dan pertimbangan terhadap ketersediaan sumber daya untuk implementasinya. Terakhir, kelayakan sosial perlu diperhitungkan, dengan menganalisis penerimaan dan keberlanjutan penggunaan bahan ajar di kalangan guru dan peserta didik, sehingga mendukung kesuksesan jangka panjang dari upaya pengembangan bahan ajar PAI yang dilakukan. Dengan demikian, diharapkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI yang adaptif ini akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan pengembangan komprehensif peserta didik dalam aspek spiritual dan moral.

Pendidikan merupakan usaha umum dalam kehidupan manusia, yang pada dasarnya adalah upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup melalui pembelajaran yang berkelanjutan. Secara esensial, pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk mengubah perilaku, karakter, keterampilan, dan kecerdasan secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Pendidikan harus berperan dalam membentuk pendidikan karakter anak agar anak Indonesia menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan jati diri bangsa (Widda, 2024). Salah satu aspek penting dari pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam, yang menjadi bagian penting dari kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan, dari dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam dianggap sebagai cara yang strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Peserta didik, pada dasarnya, adalah individu yang terus belajar. Mereka lahir tanpa pengetahuan atau keterampilan apa pun, namun berkembang menjadi individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan berdasarkan apa yang dipelajari, dan mampu mengaplikasikannya. Ini karena mereka memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Proses belajar-mengajar, secara sederhana, adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidik memberikan materi pelajaran dan peserta didik menerimanya. Ketidakefektifan aktivitas belajar peserta didik menunjukkan adanya masalah serius dalam proses pembelajaran yang perlu segera diatasi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, perubahan harus terjadi melalui proses yang berkelanjutan, dan strategi yang populer adalah supervisi pendidikan, yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sumber belajar memiliki peran besar dalam dunia pendidikan, yaitu memfasilitasi proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik bagi peserta didik. Sumber belajar dapat berupa berbagai materi, peralatan, lingkungan, dan orang-orang yang memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja

METODE

Metode penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep yang efektif dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memastikan kualitas, relevansi, dan kecocokan bahan ajar dalam konteks pendidikan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk pendidik, ahli, dan literatur pendidikan. Metodologi yang diterapkan melibatkan serangkaian langkah yang terdefinisi dengan baik untuk memastikan pengembangan bahan ajar PAI yang komprehensif.

Salah satu bagian utama dari metode ini adalah penguraian langkah-langkah sistematis dalam mengembangkan bahan ajar PAI yang berkualitas tinggi. ini mencakup penilaian kebutuhan, pemilihan konten yang sesuai, pengorganisasian konten, penggunaan bantuan visual dan media, pendekatan pedagogis, metode penilaian, serta proses ulasan dan umpan balik dari pendidik, ahli, dan siswa. Selain itu, etika penelitian akan dijaga dengan mengikuti pedoman etika dalam penelitian yang melibatkan partisipasi manusia, memastikan persetujuan yang diinformasikan, kerahasiaan data, dan penghargaan terhadap hak-hak partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan

Pengembangan bahan ajar PAI merupakan kebutuhan yang krusial dalam konteks pendidikan, baik itu di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Oleh karena itu, peran pendidik dalam menguasai dan menerapkan pengembangan bahan ajar sangatlah vital, agar mereka dapat menyampaikan materi pelajaran secara optimal kepada peserta didik. Analisis

kebutuhan bahan ajar merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Proses ini meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Analisis terhadap kurikulum

Kurikulum dianggap sebagai pedoman pembelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada pendidik. Menurut pandangan tradisional, kurikulum adalah sekumpulan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Namun, konsep kurikulum yang lebih modern menggambarkan kurikulum sebagai kumpulan pengalaman pendidikan, kebudayaan, ilmu sosial, olahraga, serta ilmu kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan peserta didik secara menyeluruh dalam semua aspek dan merubah perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Bagian ini juga mencakup hasil penelitian, yang dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram. Bagian pembahasan memperjelas hasil pengolahan data, menafsirkan temuan secara logis, dan mengaitkannya dengan sumber referensi yang relevan.

2. Analisis terhadap sumber belajar

Sumber bahan ajar merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mengajar murid, dan dapat berupa buku, video, atau audio. Menurut Dageng, sumber belajar mencakup segala yang dapat mendukung belajar, termasuk benda dan orang. Pendapat Januszewski dan Molenda menyatakan bahwa sumber belajar mencakup pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang membantu peserta didik dalam belajar. Seels dan Richey menggambarkan bahwa sumber belajar adalah semua yang mendukung kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung, materi, dan lingkungan pembelajaran. Ini tidak hanya terbatas pada alat dan materi pembelajaran, tetapi juga melibatkan orang, anggaran, dan fasilitas. Dengan demikian, sumber belajar mencakup berbagai hal yang tersedia untuk memfasilitasi proses belajar seseorang (Supriadi, 2015).

3. Analisis terhadap penentuan jenis bahan ajar

Pemilihan bahan ajar yang sesuai merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Jika jenis bahan ajar yang digunakan oleh guru tidak tepat, maka efektivitas pembelajaran dapat terganggu. Dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, memungkinkan siswa untuk lebih cepat memahami materi yang diajarkan. Menurut Tian Belawati, penggunaan bahan ajar memiliki peran penting bagi guru dan siswa dalam berbagai konteks pembelajaran, baik itu dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Melalui bahan ajar, siswa dapat mandiri dalam mempelajari materi yang akan dipelajari sehingga meminimalisir kebutuhan untuk penjelasan yang terlalu mendetail dari guru (Magdalena dkk., 2020).

Menentukan Kompetensi Dasar

Untuk menjamin kelancaran sistem pembelajaran dalam kurikulum, guru perlu memiliki penguasaan materi terlebih dahulu sebelum memberikan kompetensi dasar kepada siswa. Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk mencapai Kompetensi Inti melalui proses pembelajaran. Ini mencakup kumpulan kemampuan yang menjadi pedoman dalam menentukan indikator kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan setelah proses pembelajaran.

Penetapan kompetensi dasar berada di bawah kewenangan pemerintah pusat, terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, guna memastikan konsistensi dan menghindari perbedaan dalam penyajian materi pokok di semua tingkat pendidikan. Namun, pemerintah daerah, melalui Dinas Pendidikan dan sekolah, memiliki peran dalam mengembangkan standar keterampilan dan kompetensi dasar yang sesuai dengan kebutuhan lokal serta karakteristik siswa. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran yang terjadi memberikan makna yang relevan bagi setiap siswa dengan mengembangkan potensi mereka secara individu (Fikri, 2021).

Kompetensi Dasar (KD) merujuk pada kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk setiap mata pelajaran dan tingkat kelas, yang turun dari Kompetensi Inti (KI). KD meliputi konten atau kemampuan dalam bentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berasal dari KI dan harus dikuasai oleh siswa. Pengembangan kompetensi ini memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal mereka, serta ciri khas dari setiap mata pelajaran (Rachmawati, 2018).

Menentukan Sistematisa Bahan Ajar dan Strategi Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, penting untuk memperhatikan bahan ajar karena dapat berdampak pada indikator keberhasilan pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru juga harus sesuai dengan kondisi siswa di kelas dan materi yang diajarkan. Hal ini penting agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan siswa dapat dengan mudah memahami materi. Menurut Prastowo, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam berdasarkan bentuknya, yaitu:

1. Bahan ajar cetak (printed), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wall chart, foto/gambar, model, atau maket.
2. Bahan ajar dengar (audio) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.

Menurut cara kerja bahan ajar menurut Prastowo berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan. Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga, siswa bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut. Contoh: foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya (Magdalena et al., 2020).
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan. Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan atau dipelajari siswa. Contoh: slide, filmstrips, overhead transparencies (OHP), dan proyeksi komputer.

Peran bahan ajar bagi guru:

- 1) Menghemat waktu guru dalam belajar. Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi.
- 2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran.

- 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

Bagi Siswa; bahan ajar bagi siswa memiliki peran yakni:

- 1) Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru.
- 2) Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja dikehendaki.
- 3) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
- 4) Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri. Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri (Magdalena et al., 2020).

Pengumpulan Sumber

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena kesimpulan yang akurat hanya dapat diperoleh dari data yang tepat. Kesalahan dalam pengumpulan data dapat menghasilkan kesimpulan yang salah. Berbagai teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti termasuk metode tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Salah satu contoh data yang didokumentasikan adalah daftar nilai ulangan PAI, yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI (Fajri & Taufiqurrahman, 2017).

Menurut Association for Education and Communication Technology (AECT) yang dikutip oleh Kasful, sumber belajar (learning resources) mencakup segala sumber seperti orang, data, atau benda yang digunakan untuk mendukung layanan belajar. Sumber belajar ini berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran dengan memungkinkan interaksi siswa dengan guru dan berbagai sumber belajar, yang pada gilirannya dapat mempercepat pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Oleh karena itu, pemilihan sumber pembelajaran harus mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

- a) Ekonomis: tidak terpatok pada harga yang mahal.
- b) Praktis: pengelolaan yang mudah, dan tidak langka.
- c) Mudah: terjangkau di sekitar lingkungan.
- d) Fleksibel: tidak hanya dimanfaatkan untuk satu tujuan instruksional dan
- e) Sesuai dengan tujuan: mendukung proses dan tercapainya tujuan belajar, dapat memunculkan motivasi dan minat belajar siswa.

Fungsi dari sumber belajar adalah:

- a) Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada siswa, misalnya karyawan ke objek seperti masjid, makam, museum.
- b) Menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung, misalnya denah, sketsa, foto, film, dan majalah.
- c) Menambah dan memperluas cakrawala, misalnya buku, teks, foto, narasumber.
- d) Memberi informasi yang akurat dan terbaru, misalnya buku bacaan, ensiklopedia, dan koran.
- e) Membantu memecahkan masalah pendidikan, baik dalam lingkup makro (belajar sistem jarak jauh seperti modul) maupun lingkup mikro pengaturan ruang kelas yang menarik, simulasi, penggunaan film, dan proyektor.
- f) Merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut, misalnya buku teks, buku bacaan ataupun film yang mengandung penalaran sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir, menganalisis, dan berkembang lebih lanjut.

Setiap proses belajar memerlukan informasi yang kemudian diolah menjadi pengetahuan. Pengetahuan tersebut berfungsi sebagai dasar untuk memahami, menjelaskan, memecahkan masalah, atau meramalkan fenomena di masa depan. Informasi dapat disimpan dan disampaikan melalui berbagai bentuk rekaman verbal, simbol tertulis, atau media visual seperti film.

Manajemen sumber belajar mencakup kegiatan terkait dengan pengadaan, pengembangan/produksi, dan pemanfaatan sumber belajar, terutama bahan dan alat, untuk keperluan pendidikan dan pembelajaran. Pelaksanaan manajemen sumber belajar biasanya ditangani oleh suatu unit dalam lembaga pendidikan yang disebut Pusat Sumber Belajar. Pusat Sumber Belajar bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan yang mendukung proses pembelajaran, termasuk pengadaan berbagai materi pembelajaran seperti film, buku, slide, dan sebagainya, pengembangan sumber belajar, pelayanan terhadap bahan belajar, serta pelatihan untuk pengembangan sumber belajar (Anud, 2019).

Mengembangkan Bahan Ajar

Menurut Borg dan Gall Menurut Borg dan Gall, tahap define dalam pengembangan pembelajaran adalah langkah untuk menetapkan dan mengklarifikasi persyaratan yang diperlukan dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran siswa. Tahap ini melibatkan lima langkah utama, yakni analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis konsep, analisis tugas, dan perumusan tujuan pembelajaran (Anud, 2019).

Mengajar merupakan pekerjaan yang menuntut profesionalisme dari seorang akademisi. Sayangnya, banyak pengajar yang kurang menunjukkan kualitas tersebut. Mereka seringkali tidak merencanakan pembelajaran dengan baik, menganggapnya hanya sebagai rutinitas tahunan yang berubah hanya karena pergantian siswa. Banyak di antara mereka menggunakan materi ajar yang sama dari tahun ke tahun, tanpa memperhatikan perkembangan siswa. Dampaknya, hasil evaluasi terhadap kemajuan siswa menjadi tidak optimal. Mereka tidak mempertimbangkan kebutuhan sebenarnya siswa di kelas maupun persiapan untuk masa depan mereka (Mahmudin, 2021).

Konsep dalam pengembangan bahan ajar PAI dimulai dengan identifikasi terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran PAI. Selanjutnya, guru harus mengidentifikasi apakah materi yang akan diajarkan berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik. Setelah itu, materi tersebut disusun sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan. Guru juga perlu menentukan serta mencari sumber bahan ajar yang sesuai dengan tema yang akan diajarkan untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pengembangan sumber bahan ajar PAI, guru juga harus memilih sumber yang relevan dengan materi pembelajaran serta berupaya mengembangkan referensi dari buku atau kitab lain yang mendukung pembelajaran. Beberapa jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain bahan cetak seperti buku paket, modul, dan lembar kerja siswa, serta bahan pandang-dengar seperti video, narasumber, dan kitab Sirah Nabawi (Mahmudin, 2021).

Validasi Ahli

Menurut Thiagarajan, dkk, "expert appraisal" adalah suatu teknik untuk mendapatkan saran-saran guna peningkatan materi. Ini merupakan cara untuk memvalidasi atau menilai kecukupan rancangan produk. Dalam proses ini, evaluasi dilakukan oleh para ahli di

bidangnya masing-masing. Evaluasi para ahli/praktisi terhadap perangkat pembelajaran mencakup aspek format, bahasa, ilustrasi, dan isi. Berdasarkan masukan dari para ahli, materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun akan direvisi guna meningkatkan keakuratan, efektivitas, kemudahan penggunaan, serta kualitas teknisnya (Fajri & Taufiqurrahman, 2017).

Tahap Uji Coba Bahan Ajar

Bahan ajar yang telah disusun diuji coba kepada siswa selama sekitar 5 bulan, yang setara dengan 80 jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses ini, dilakukan uji coba rancangan bahan ajar dengan melibatkan siswa sebagai subjek dan guru sebagai penyampai materi. Selama proses belajar mengajar, guru menggunakan bahan ajar yang telah dirancang, dan pada akhir program, guru mengevaluasi kemampuan siswa melalui tes untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

Sebelum memulai uji coba bahan ajar selama sekitar 3 bulan, diberikan pre-test kepada siswa. Pengambilan keputusan mengenai kualifikasi bahan ajar akan didasarkan pada kriteria kelayakan yang telah ditetapkan (Kholidya, 2016).

Tabel 1. Kriteria Kelayakan

No	Rentangan	Kriteria	Kualifikasi
1	81 % - 100 %	Sangat Baik	Sangat Layak
2	61 % - 80 %	Baik	Layak
3	41 % - 60 %	Cukup	Cukup Layak
4	21 % - 40 %	Kurang	Kurang Layak
5	0 % - 20 %	Sangat Kurang	Tidak Layak

Hasil Pengembangan

Hasil pengembangan tersaji pada tabel berikut:

Hasil Uji Ahli Bahan Ajar

Ahli	Kriteria	Keputusan
Ahli Isi	Sangat Baik	Sangat Layak
Ahli Desain	Baik	Layak
Ahli Media	Sangat Baik	Sangat Layak

Panduan Guru

Ahli	Kriteria	Keputusan
Ahli Isi	Sangat Baik	Sangat Layak
Ahli Desain	Sangat Baik	Sangat Layak
Ahli Media	Sangat Baik	Sangat Layak

Hasil Uji Coba

Bahan Ajar

Uji Coba	Kriteria	Keputusan
Perorangan	Baik	Layak
Kelompok Kecil	Sangat Baik	Sangat baik
Lapangan	Sangat Baik	Sangat baik

Revisi

Revisi adalah proses mengembangkan materi pembelajaran melalui cara memperbaiki atas karya yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, seorang guru seni Budaya telah menulis buku Pelajaran seni Budaya yang dikembangkan dari kurikulum 1994. Oleh karena sekarang kurikulum itu tidak berlaku lagi, buku Pelajaran Bahasa seni budaya tersebut tidak relevan lagi. Guru tersebut kemudian memperbaikinya berdasarkan standar isi yang sekarang digunakan (Miskiah et al., 2019).

Setelah melalui tahap uji ahli dan uji coba pengembangan pengembang melakukan revisi berdasarkan saran yang diberikan ahli. Berikut tersaji saran yang dapat diberikan:

Ahli	Komponen	Hasil
Ahli Isi	<ul style="list-style-type: none"> Kejelasan kesesuaian contoh Kejelasan tujuan pada panduan 	Sudah direvisi
Ahli Desain	<ul style="list-style-type: none"> Jenis font sebaiknya Time New Roman (Serif) Kejelasan gambar Cover sebaiknya berbeda 	Font diganti Time New Roman (Serif)
Ahli Media	<ul style="list-style-type: none"> Kejelasan gambar Alokasi waktu pada panduan 	Sudah direvisi Sudah direvisi

KESIMPULAN

Dalam dunia pendidikan, sumber belajar memiliki peran yang sangat signifikan. Sumber belajar merupakan komponen yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan memudahkan jalannya proses tersebut. Tujuan utama dari sumber belajar adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta memicu semangat belajar peserta didik. Sumber belajar dapat berupa berbagai macam elemen, seperti materi, peralatan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi dengan sumber belajar ini bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja peserta didik. Penggunaan sumber belajar yang tepat juga dapat meningkatkan tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran, dimana sumber belajar tersebut dapat berasal dari narasumber, lingkungan sekitar, media cetak, maupun media elektronik.

Pentingnya pengembangan bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam tidak bisa dipandang sebelah mata. Baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, peran pendidik dalam menguasai dan menerapkan pengembangan bahan ajar sangatlah penting. Sumber bahan ajar merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran, yang digunakan oleh pendidik untuk disampaikan kepada siswa melalui berbagai media, seperti buku, video, dan audio.

Penentuan bahan ajar yang tepat sangatlah penting dalam konteks pembelajaran. Jika bahan ajar yang digunakan tidak sesuai, maka pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Namun, jika guru menggunakan bahan ajar yang tepat sesuai dengan materi pelajaran, maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan menggunakan bahan ajar yang tepat, siswa akan lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anud, A. (2019). *Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Literasi Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 1 Gandusari Kabupaten Blitar*. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri.
- Ashfahany, F. A., Adi, S., & Hariyanto, E. (2017). Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Bentuk Multimedia Interaktif Untuk Siswa Kelas Vii. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(2), 11.
- Fajri, K., & Taufiqurrahman. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menggunakan Model 4d Dalam Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jpii*, 2(1), 2.
- Fikri, A. (2021). Analisis Kompetensi Dasar Esensial pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1). <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijse>
- Hermawan, Y. C. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.22373/Jm.V10i1.4720>
- Inayati, M. (2022a). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Peran Perempuan Sebagai Kepala Sekolah Di Yayasan Ali Imron Pakamban Laok Pragaan Sumenep Tahun 2022). *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 99. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/9>
- Inayati, M. (2022b). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 144–159. <https://www.researchgate.net/publication/320726603>
- Inayati, M., & Fadholi, A. N. (2023). Keunggulan manajemen pendidikan perspektif rushdi ahmad tuaimah. *Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 51–60. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat%0Amuncul>
- Inayati, M., & Mulyadi. (2023). Evaluasi Media Pembelajaran Materi Fikih Madrasah Aliyah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu- Ilmu Kependidikan*, 3(1), 16–27. <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/view/946>
- Indrawari, K., & Habiburrahman, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Al-Qur'an Tematik. *Universitas Muhammadiyah*, 17(1).
- Kholidya, C. F. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran PAI di STAI AL-KHAIRAT Pamekasan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1).
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar. *Sittah Education, Journal Of Primary*, 2(2).
- Maizah, S., Abidin, Z., & Inayati, M. (2023). Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kredibilitas Tenaga Pendidik Melalui Pendekatan Directiv , Non Directiv dan Kolaboratif. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(1), 134–140. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat%0Amuncul>.
- Widda Ulinuha, dkk. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Sebagai Dasar Penanaman Karakter. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 224–232. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2016>